

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan sajian data dan analisis sebagaimana dipaparkan sebelumnya, maka pada bagian penutup ini akan dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut.

Keberagamaan mahasiswa ULM pada dasarnya terbentuk dalam 3 tipologi, yaitu tipologi konservatif-progresif, formalistic-substantif, dan kultus-egalitarian. Keberagamaan mahasiswa tersebut bersumber dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara integrative dan fundamental.

1. Pemikiran keagamaan mahasiswa ULM cenderung bersifat formalis-tekstualis mengedepankan semangat keagamaan popular navigatif yang dipengaruhi oleh semangat pemikiran keberagamaan macro dan meso, yaitu:
  - a) Pengetahuan keberagamaan mahasiswa ULM dominan pada aspek-aspek eksoteris-syar'iyah yakni, lebih bersifat Fiqhyah dan hanya sedikit sampai ketataran teologi. Aspek sufistik kurang mendapat sentuhan dalam kajian-kajian keagamaan mahasiswa ULM dan kurang menjiwai dalam perilaku keberagamaan. Temuan ini menolak dari teori C.Y. Glock dan R Stark, serta teori Wandenburg;
  - b) Pemahaman keberagaman mahasiswa ULM cenderung bersifat skripturalis tekstualis. Pemahaman terhadap dasar-dasar naqliyah terbatas pada pemahaman tekstual (belum memasuki wilayah substantive dan sufistik) pemahaman tekstualis tersebut diperkaya dengan

pemahaman rasionalistik dengan sedikit memanfaatkan logika saintifik sesuai dengan kadar kapasitas keilmuan yang dimiliki. Pemahaman keberagaman ini diperoleh melalui pengalaman intra dan ekstra kampus maupun diperoleh secara navigatif. Temuan ini menolak teori Max Weber dan Nasarudin Rozak tetapi mendukung teori Ibnu Khaldun dan Ali Syari'ati; dan c) Keberagaman mahasiswa ULM secara dominan dibentuk oleh pengalaman pembelajaran keagamaan melalui kegiatan mentoring dan aktivitas keberagaman mahasiswa yang bersifat ekstrakurikuler, bukan dibentuk dan dipengaruhi efek pembelajaran formal PAI di bangku perkuliahan. Temuan ini mendukung teori dari Joachim Wach.

2. Perilaku keberagaman mahasiswa ULM cenderung mengikuti tren perkembangan Islam populer yang bersifat formalis dan atributif. Perilaku beragama cenderung bertipologi eksoteris, meliputi: a) Ritual keberagaman mahasiswa ULM bersifat religious individual formal sebagai instrument untuk mendapatkan pahala dan memperoleh ketenangan batin. Terutama ritual shalat dan membaca al-Qur'an. Sebahagian mahasiswa ULM memaknai ritual membaca al-Qur'an untuk memperoleh kebenaran dan pembenaran syar'iyah. Secara umum ritual yang dijalankan mahasiswa ULM cenderung bersifat simbolik. Dan hanya sedikit menyangar domain substantive. Tradisi ritual ziarah kubur di ULM dengan melibatkan mahasiswa merupakan penanaman nilai-nilai kepahlawanan (Hero) guna meneguhkan eksistensi organisasi yang ditransmisikan secara berkesinambungan. Ritual pembacaan syair maulid hanya berkembang di

fakultas ilmu sosial dan politik. Temuan ini mendukung teori dari Gluckman, Thomas Luckmann, Victor Turner dan Ali Syari'ati; b) Tradisi keberagamaan mahasiswa ULM terbangun dalam tradisi ziarah kubur dan tabur bunga ke makam pendiri ULM, tapak tilas perjuangan Hasanuddin Majedi, kajian-kajian keagamaan, ibadah qurban, dan silaturahmi pimpinan perguruan tinggi dengan komunitas keagamaan. Fungsi tradisi keberagamaan ini lebih bersifat rutinitas formal sebagai peneguhan emosi dan identitas keberagamaan. Temuan ini menolak teori Clifford Geertz dan Ali Syari'ati; c) Interaksi sosial keberagamaan mahasiswa ULM terjalin dalam jaringan kelompok studi Islam dan komunitas masjid kampus. Kelompok-kelompok tersebut membentuk suatu ikatan emosional *ingrub* dalam jamaah halaqah-halaqah yang memiliki kecenderungan interaksi sosial yang bersifat eksklusif. Kelompok-kelompok keagamaan ini saling bersaing terutama kelompok dominan salafi, HTI, KAMMI dan Jamah Tabligh. Empat kelompok besar ini menentukan keberagamaan komunitas mahasiswa ULM. Temuan ini menolak teori Emile Durkhiem, Ibnu Khaldun dan Ali Syari'ati; dan d) Simbol keagamaan pada komunitas mahasiswa ULM tercermin terutama pada pakaian dan bahasa pergaulan yang bersifat formalistis. Tren simbol keberagamaan yang digunakan mengikuti tren perkembangan simbol keberagamaan populer dalam semangat Islamisasi dari sumber eksternal. Simbol-simbol tersebut menjadi penanda eksistensi komunitas keagamaan. Temuan ini mendukung teori Dillistone, Ibnu Khaldun dan Ali Syari'ati.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan simpulan di atas, maka diberikan saran untuk keberagaman mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat, sebagai berikut.

1. Harus ada standar kurikulum pendidikan agama agar terjadi kesamaan pola pengetahuan atau pendidikan agama di setiap fakultas pada perguruan tinggi.
2. Menghidupkan kembali lembaga pengembangan keberagaman pada perguruan tinggi yang memiliki hubungan kepada dirjen perguruan tinggi sebagai wadah atau tempat yang memberikan pengkajian keagamaan bagi mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat yang tidak hanya membahas ilmu keagamaan tetapi juga informasi perkembangan agama Islam secara universal.
3. Memperbanyak program-program kegiatan keberagaman bagi mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat untuk memudahkan dalam mendalami ilmu keagamaan.
4. Perbanyak kajian penelusuran agama dan pembuktiannya bagi mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat agar ilmu agama yang disampaikan berpedoman dengan al-Qur'an dan Hadits.
5. Perlunya koordinasi keberagaman yang tersistematis bagi mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat agar ilmu keagamaan yang didapatkan dapat peroleh terstruktur dan sistematis yang tidak melulu pada tahap pemikiran tapi mengetahui manfaat dan fungsi secara baik serta dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Keterbatasan Studi**

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Adanya keterbatasan ini diharapkan adanya perbaikan untuk penelitian yang akan datang diantara keterbatasan tersebut sebagai berikut.

1. Waktu penelitian yang terbatas sangat membatasi peneliti untuk lebih memaksimalkan pencarian data responden, karena tidak semua responden bersedia memberikan waktu yang lama untuk diwawancarai.
2. Adanya keterbatasan penelitian dengan menggunakan point pertanyaan yaitu terkadang jawaban yang diberikan oleh mahasiswa tidak menunjukkan keadaan sesungguhnya dan pertanyaannya bersifat terbuka sehingga data yang diperoleh kurang maksimal karena banyak waktu dibutuhkan.
3. Luasnya subjek penelitian mengenai keberagaman mahasiswa di ULM sehingga data penelitian tidak terfokus pada fokus penelitian.